

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Amri (2011:4) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai tersebut.

Musfiroh (UNY, 2008) mengatakan bahwa karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skill*). Pentingnya membangun karakter adalah suatu pondasi yang amat penting hal ini dikemukakan oleh Megawangi (2004:1) bahwa nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter (akhlak mulia) yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera.

Renstra (rencana strategi) yang saat ini mulai dikembangkan di Negara Indonesia adalah mengembangkan karakter di setiap kurikulumnya dari mulai kurikulum TK hingga perguruan tinggi. Hal ini membuktikan bahwa pentingnya menerapkan nilai karakter sedini mungkin kepada anak usia dini. Menurut Lickona (1994:55) mengatakan bahwa seorang anak adalah satu-satunya bahan bangunan yang diketahui dapat membentuk seorang dewasa yang bertanggung jawab.

Seiring dengan pentingnya menerapkan karakter dari sejak dini, para pakar telah membuktikan bahwa anak usia dini sangat tepat untuk diajarkan kebiasaan baik atau ditanamkan nilai-nilai kebaikan. Menurut Suyadi (2009:8) bahwa “hal ini karena anak usia dini menunjukkan seluruh potensi dan kecerdasan serta dasar-dasar perilaku seseorang telah mulai terbentuk dalam masa ini sehingga sedemikian pentingnya masa ini disebut dengan masa keemasan atau masa emas (*the golden age*)”.

Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 (tentang sisdiknas) yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan anak usia dini (paud) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Dalam penjelasan tersebut menguatkan bahwa pendidikan diberikan kepada anak di mulai sejak lahir sampai usia 6 tahun untuk anak usia dini dan dalam periode masa ini anak sangat diwajibkan untuk diberikan kebiasaan berperilaku baik agar memiliki nilai-nilai karakter yang diharapkan.

Selain itu Megawangi (2004:23) mengatakan bahwa anak usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Selain itu hal yang sama diungkapkan oleh Lickona (1994:56) “walaupun jumlah anak-anak hanya 25% dari total jumlah penduduk, tetapi menentukan 100% masa depan”.

Oleh karena itu menanamkan moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci keberhasilan untuk membangun bangsa. Terdapat tokoh pendidik yang memiliki andil dalam membangun karakter bangsa yakni Ki Hadjar Dewantara (Tridhonanto, 2012:3) beliau mengatakan bahwa:

“Proses tumbuh kembangnya anak bergantung pada tripusat pendidikan seperti 1) pendidikan di lingkungan keluarga, 2) pendidikan di lingkungan perguruan dan 3) pendidikan di lingkungan kemasyarakatan atau alam pemuda. Ketiga hal itu sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter seorang anak”.

Dalam jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus, volume 1, No. 1 tahun 2010 mengupas bahwa banyak anak-anak menjadi terlantar karena pelanggaran hak asasi manusia, kekerasan serta ketidakpedulian sudah dirasakan oleh anak usia dini. Hal ini menandakan bahwa moral bangsa masih belum sejahtera dan fakta ini membuktikan bahwa dengan menanamkan nilai moral sejak dini dapat membentuk nilai karakter yang baik.

Terdapat beberapa fakta contoh kasus keberhasilan memberikan pendidikan karakter pada anak-anak usia pra-sekolah yakni dikemukakan oleh Indonesia Heritage Foundation (IHF) (Megawangi 2004:31) sejak pertengahan tahun 2001 telah menjalankan sebuah model pendidikan karakter secara komprehensif pada anak-anak usia pra-sekolah melalui program Semih Benih Bangsa (SBB) dan Taman Kanak-kanak karakter isi rekaman tersebut yaitu: Fadli melihat seorang ibu (orang tua murid) mengambil daun jeruk dan langsung berkata, “ibu kok mengambil daun jeruk, memangnya sudah bilang? Itu kan bukan punya ibu, tapi punya orang lain, kan harus bilang dulu. Hal ini memang sudah biasa didengar oleh orang dewasa namun ketika anak berusia 4 sampai 5 tahun yang mengucapkan terdengar begitu menakjubkan karena di usianya yang masih belia sudah memahami hal yang benar dalam berperilaku sehingga memberikan pendidikan karakter sangat memungkinkan dan efektif untuk dilakukan.

Mengembangkan nilai karakter dalam diri anak sangat mudah jika dilakukan dengan cara bercerita hal ini dikemukakan oleh Solehuddin (2000:90) bahwa:

“Bagi anak aktivitas bercerita bisa memiliki nilai yang banyak bagi proses belajar dan perkembangan anak. Di samping dapat menciptakan suasana menyenangkan bercerita dapat mengundang dan merangsang proses kognisi, khususnya aktivitas berimajinasi; dapat mengembangkan kesiapan dasar bagi perkembangan bahasa dan *literacy*, dapat menjadi sarana belajar, serta dapat berfungsi untuk membangun hubungan yang akrab”.

Jika anak sering dibacakan buku cerita maka manfaat yang akan didapatkan selain mengembangkan kemampuan membaca yaitu menumbuhkan dan memelihara minat baca anak.

Menurut Solehuddin (2000:10) bahwa seorang anak yang memiliki kegemaran membaca akan mengulang dan terus mengulang aktifitas membacanya secara terus-menerus karena membaca merupakan suatu kesenangan dan bukannya sebagai beban.

Hal ini diungkapkan oleh Graves (Solehuddin, 2000:91) bahwa “membaca bukan sekedar merupakan suatu keterampilan (*skill*) melainkan merupakan suatu petualangan besar (*a grant adventure*)”.

Selain itu *storytelling* atau bercerita sangat penting karena memiliki fungsi yang cukup berpengaruh bagi perkembangan dan pertumbuhan bagi aspek bahasanya, menurut Solehuddin (2000:91) mengatakan bahwa bercerita dapat juga berfungsi sebagai alat untuk mendukung proses pembelajaran berbagai ilmu pengetahuan dan nilai pada anak.

Di Taman Kanak-kanak Armia Bandung Kegiatan *storytelling* atau bercerita ini sudah diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar dan sudah memprogram kegiatan *storytelling* tersebut ke dalam bentuk Satuan Kegiatan Harian (RKH), Satuan Kegiatan Mingguan (RKM) juga program tahunan. Selain itu di Taman Kanak-kanak Armia Bandung saat ini sedang diuji cobakan sebuah model pembelajaran berbasis bermain untuk mengembangkan karakter anak usia dini (PBBK) yang dimana model tersebut dikembangkan oleh salah satu Dosen Pendidikan Guru Pendidikan anak Usia Dini (PG-PAUD) yaitu Ibu Euis Kurniati, M.Pd. Dalam uji cobanya beliau membuat suatu model pembelajaran yang lain dari pada yang lain yaitu penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis bermain, dan di dalam model yang beliau kembangkan ini salah satunya terdapat kegiatan bercerita atau *storytelling* yang beliau kembangkan untuk menerapkan pendidikan karakter tersebut. Sehingga mengapa observer memilih melakukan pengamatan di Taman Kanak-kanak Armia Bandung karena selain daripada di Taman Kanak-kanak tersebut sudah menerapkan kegiatan *storytelling* alasan lainnya adalah di Taman Kanak-kanak Armia Bandung sedang diuji cobakan model yang dikembangkan oleh salah satu Dosen Pendidikan Guru Pendidikan anak Usia Dini (PG-PAUD) yang di dalam penerapannya terdapat kegiatan *storytelling* yang menjadi salah satu program beliau.

Apakah observer akan melihat nilai karakter tersebut tampak dalam dari anak setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis bermain untuk mengembangkan karakter anak (PBBK), dan observer akan memperdalam

bahasan seputar kegiatan *storytelling* ini melalui pengamatan studi kasus, sehingga mengupas tuntas seluruh kejadian dan informasi sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Dengan demikian pembahasan yang akan di kupas tuntas ini berjudul: **“Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan *Storytelling*”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Nilai karakter yang terkandung dalam pendidikan karakter yang dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Armia Bandung.
2. Bagaimana implementasi nilai karakter melalui kegiatan *storytelling* yang dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Armia Bandung.
3. Indikator nilai karakter yang dikembangkan di Taman Kanak-kanak Armia Bandung.
4. Alasan memilih indikator nilai karakter yang dikembangkan di Taman Kanak-kanak Armia Bandung.
5. Mengapa memilih indikator nilai karakter yang dikembangkan di Taman Kanak-kanak Armia Bandung.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai:

1. Dengan cara seperti apa nilai karakter dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Armia Bandung
2. Nilai karakter apa saja yang terkandung dalam kegiatan *storytelling* yang dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Armia Bandung

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Secara Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang:

- a. Proses pendidikan karakter yang dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Armia Bandung.
- b. Nilai identifikasi yang terkandung dalam kegiatan *storytelling* yang dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Armia Bandung.

### 2. Secara Praktis:

- a. Bagi Peneliti memberikan pengalaman yang berarti, dapat menambah wawasan, mendapatkan pemahaman pribadi dalam mengembangkan dan merancang aktivitas pembelajaran khususnya dalam implementasi *storytelling* terhadap pendidikan karakter anak usia Taman Kanak-kanak.
- b. Bagi Guru dapat memiliki wawasan dan penguasaan ilmu yang memadai tentang *storytelling* terutama terhadap pendidikan karakter anak Taman Kanak-kanak.
- c. Bagi Sekolah dapat dijadikan masukan dalam menyediakan media untuk proses pembelajaran yang dapat merangsang anak untuk memiliki karakter yang baik di sekolah.

## E. Sistematika Penulisan

### 1. Bab I Pendahuluan

Dalam penelitian ini Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari penelitian ini. Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

### 2. Bab II Kajian Pustaka

Dalam isi dari Bab II ini adalah Kajian Pustaka yang mempunyai peran penting. Melalui Kajian Pustaka ditunjukkan “*the state of the art*” dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Kajian Pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian.

### **3. Bab III Metode Penelitian**

Dalam Bab III ini berisikan Metode Penelitian yang dimana peneliti menjabarkan beberapa komponen seperti: (1) lokasi dan subjek populasi atau sampel penelitian, (2) desain penelitian dan justifikasi dari pemilihan desain penelitian itu, (3) metode penelitian dari justifikasi penggunaan metode penelitian tersebut, (4) definisi operasional, (5) instrumen penelitian, (6) proses pengembangan instrumen; pengujian validitas, reliabilitas, dll., (7) teknik pengumpulan data dan (8) analisis data.

### **4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dalam Bab IV ini membahas tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan teori untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian dan pembahasan atau analisis terhadap temuan.

### **5. Bab V Simpulan dan Rekomendasi**

Berisi tentang Simpulan dan Rekomendasi menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.